

KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI SEKITAR PERKEBUNAN SAWIT PT. CITRA NIAGA PERKASA

Social Economic Condition Of Communities Around Palm Plantation PT. Citra Niaga Perkasa

Margaretha Mega^{1*}, Damara Dinda Nirmalasari Zebua¹

¹ Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana,
Jl. Diponegoro 66 Salatiga, Jawa Tengah Indonesia, 50711

*

*Email : 522017007@student.uksw.edu

Naskah diterima: 07/09/2022, direvisi: 12/10/2022, disetujui: 20/10/2022

ABSTRAK

Masyarakat Desa Sebangki mengalami keterbatasan akses antar daerah dan kota, tetapi setelah adanya PT. Citra Niaga Perkasa hal tersebut berubah. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah adanya perkebunan sawit. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik penentuan partisipan dan *key informan* menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sebangki mengalami beberapa perubahan kondisi sosial dan kondisi ekonomi. Beberapa perubahan dilihat dari kondisi sosial yaitu sebelum adanya perusahaan kebiasaan atau tradisi mencari nafkah masyarakat masih bergantung pada menyadap karet, berburu dan nelayan. Akan tetapi, saat ini cenderung memilih bekerja sebagai karyawan di perkebunan; sebelum adanya perusahaan dulu bentuk kerja sama masyarakat tercermin dari keaktifan mengikuti organisasi dan gotong royong, sedangkan saat ini hal tersebut sudah mulai berkurang; hal yang tidak berubah dari kondisi sosial adalah dulu maupun sekarang tidak ditemukan adanya integrasi sosial. Dilihat dari sisi kondisi ekonomi, sebelum masuknya perkebunan sawit pendapatan masyarakat sangat rendah, lapangan pekerjaan dan sarana

prasarana masyarakat masih terbatas, antara lain: akses jalan, listrik, dan sinyal. Namun, setelah masuknya perkebunan sawit, pendapatan masyarakat meningkat karena lapangan pekerjaan sudah terbuka, sarana prasarana masyarakat juga sudah memadai yaitu dengan terbukanya jalan antar desa, masuknya listrik dan sinyal.

Kata kata kunci: Desa Sebangki, Kondisi Sosial, Kondisi Ekonomi, Citra Niaga Perkasa.

ABSTRACT

The people of Sebangki Village experience limited access between regions and cities, but after the existence of PT. Niaga Perkasa's image has changed. The study aims to determine the social and economic conditions of the community before and after the fact of oil palm plantations. The type of research is descriptive and qualitative. Choosing participants and critical informans used purposive sampling data collection techniques using in-depth interviews. The validity of data was tested by triangulation of sources. The data were analyzed through reduction, presentation, and conclusion. The results showed that the people of Sebangki Village experienced several social and economic changes. Some changes are seen in social situations; a) previously, the habit of making a living, the community still depended on tapping rubber, hunting, and fishing. Nowadays, they choose to work as employees on plantations; b) in the past, the form of community cooperation was reflected in active participation in organizations and collaboration, whereas now this has begun to decrease; c) the thing that has not changed from social conditions in the past or present there is no social integration. In terms of economic conditions, community income was meager before the entry of oil palm plantations, and employment opportunities and community infrastructure were still limited, including road access, electricity, and signals. After the entry of oil palm plantations, people's incomes increased because employment opportunities opened. Community infrastructure facilities are also adequate by opening roads between villages, entering electricity, and signaling.

Keywords: Sebangki Village, Social Conditions, Economic Conditions, Citra Niaga Perkasa.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit adalah salah satu komoditi yang diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perekonomian yang berasal dari sub-sektor perkebunan. Pembangunan subsektor perkebunan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian dan pembangunan nasional, subsektor perkebunan memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi perekonomian Indonesia. Secara nasional subsektor perkebunan telah memberikan kontribusi dalam menekan kesenjangan struktural dan kultural melalui peningkatan pendapatan masyarakat petani serta masyarakat sekitarnya. Kelapa sawit mengubah petani miskin menjadi pengusaha secara umum, keberhasilan pengembangan kelapa sawit Indonesia telah mengubah 3,7 juta keluarga miskin (petani) menjadi pengusaha kelapa sawit. Di Indonesia, tidak banyak (jika bukan satu-satunya) sektor ekonomi yang mampu mengubah petani kecil/miskin menjadi pengusaha sawit sebanyak dan secepat itu. Menjadi pengusaha kelapa sawit kehidupan ekonomi keluarga petani kelapa sawit akan lebih terjamin hingga 25 tahun (*replanting* kelapa sawit umur 25 tahun) (Veryady, 2018). Perkebunan kelapa sawit yang telah berdiri di Indonesia banyak menyumbang pundi devisa negara, selain itu merupakan industri padat karya yang mampu menyerap jumlah tenaga kerja yang cukup besar sehingga dapat mengurangi pengangguran dan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat. Kalimantan Tengah merupakan provinsi dengan jumlah pekerja perkebunan sawit terbanyak yakni mencapai 756.308 jiwa dan disusul oleh Riau 609.454 jiwa, Sumatera Utara 568.509 jiwa dan Kalimantan Barat 566.972 jiwa (Kementerian Pertanian, 2019).

Kontribusi perkebunan kelapa sawit mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan perbaikan distribusi pendapatan. Pengembangan kelapa sawit berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh pertumbuhan investasi, *output*, dan devisa. Industri berbasis kelapa sawit juga mempunyai kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga yang berasal dari usaha kelapa sawit (Susila, 2004). Dampak positif atas kehadiran perkebunan sawit adalah mengurangi pengangguran masyarakat desa, menciptakan lapangan kerja baru,

adanya sarana komunikasi, peningkatan pendapatan masyarakat, terbukanya akses desa dengan desa lain, dan menambah pengetahuan tentang budidaya kelapa sawit, sedangkan dampak negatif yang dirasakan merugikan masyarakat di antaranya adalah lahan perkebunan menjadi sempit, pencemaran lingkungan dari aktivitas perkebunan dan pabrik kelapa sawit, dan pergeseran budaya masyarakat lokal (Rusmawardi, 2007).

PT. Citra Niaga Perkasa adalah sebuah perusahaan swasta yang sudah berdiri sekitar 7 tahun yang lalu yang merupakan perkebunan kelapa sawit pertama yang berdiri di wilayah Desa Sebangki, Kecamatan Sebangki, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Sebelum berdirinya perkebunan PT. Citra Niaga Perkasa, sebagian masyarakat bermata pencaharian sebagai petani penyadap karet dan petani padi, akses antar daerah dan kota masih sulit ditempuh, fasilitas yang ada di masyarakat seperti akses jalan dan dermaga yang masih sempit. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kondisi sosial ekonomi sebelum dan sesudah adanya perkebunan kelapa sawit pada masyarakat Desa Sebangki, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei sampai Agustus 2021 di Desa Sebangki, Kecamatan Sebangki, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Lokasi tersebut dipilih karena Desa Sebangki merupakan desa yang dekat dengan perkebunan dan merasakan dampak langsung dari adanya perkebunan tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Unit amatan dalam penelitian ada dua, yang pertama partisipan yaitu masyarakat asli Desa Sebangki, dan yang kedua *key informan* yaitu Kepala Desa Sebangki. Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini adalah masyarakat asli dari Desa Sebangki, masyarakat yang sudah 10 tahun berdomisili di Desa Sebangki, sedangkan *key informan* adalah Kepala Desa Sebangki karena beliau yang lebih paham tentang kondisi perubahan sosial ekonomi masyarakat.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kondisi sosial dan ekonomi yang meliputi tradisi masyarakat, kerja sama, integrasi sosial, pendapatan dan sarana prasarana di masyarakat Desa Sebangki. Analisis data adalah proses mencari dan

menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain meliputi tahap: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Partisipan dan *Key Informan*

Penelitian ini menggunakan *key informan* yang terdiri dari 1 orang dan partisipan terdiri dari 2 orang dengan keterangan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Umum Partisipan dan *Key Informan*

No	Nama	Usia (tahun)	Pendidikan Terakhir	Status dalam Penelitian
1	Timotius Rinto	38	SMK	Partisipan 1
2	Efrosina	50	SMP	Partisipan 2
3	Aren Pagea S.Th	47	S1	<i>Key Informan</i>

Sumber: Data primer (2022), diolah.

Bapak Rinto sebagai partisipan 1, beliau adalah seorang petani dan juga seorang karyawan di perkebunan kelapa sawit. Beliau masyarakat asli Desa Sebangki dan bukan pendatang sehingga beliau cukup tahu bagaimana perkembangan Desa Sebangki, sebelum perkebunan kelapa sawit masuk hingga sekarang. Beliau memiliki pendidikan terakhir SMK, suku Dayak, dan beragama Katolik. Ibu Efrosina sebagai partisipan 2 adalah seorang ibu rumah tangga dan sekaligus membuka toko sembako di Desa Sebangki. Beliau juga masyarakat asli Desa Sebangki sehingga beliau cukup tahu bagaimana perkembangan kondisi sosial dan ekonomi di Desa Sebangki. Beliau memiliki pendidikan terakhir SMP, suku Dayak dan beragama Katolik. Bapak Aren sebagai *key informan* yang berperan aktif di Desa Sebangki sebagai kepala desa dan telah menjabat 2 periode yaitu selama 10 tahun. Hal ini berarti beliau sudah cukup banyak tahu

tentang perkembangan Desa Sebangki. Beliau memiliki pendidikan terakhir S1, suku Dayak, dan beragama Kristen.

Kondisi Sosial Sebelum dan Sesudah Adanya Perkebunan Sawit Bagi Masyarakat Desa Sebangki

Penelitian ini menggali perubahan kondisi sosial sebelum dan sesudah masuknya perkebunan kelapa sawit di Desa Sebangki. Perubahan tersebut dilihat dari beberapa aspek sosial yang tertuang dalam Tabel 2, seperti kebiasaan dan tradisi masyarakat, kerja sama dalam masyarakat dan integrasi yang terjadi di masyarakat.

Kebiasaan dan tradisi masyarakat di Desa Sebangki sesudah masuknya perusahaan kelapa sawit sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2019). Dampak masuknya atau penyebaran perkebunan kelapa sawit adalah terjadinya perubahan mata pencaharian sehari-hari masyarakat sebagai petani ladang, pekebun karet dan nelayan menjadi petani kelapa sawit. Hal ini menunjukkan adanya dominasi presentase pendapatan masyarakat berasal dari usaha pertanian kelapa sawit.

Perubahan kerja sama di Desa Sebangki sesudah masuknya perusahaan kelapa sawit sejalan dengan penelitian yang ditemukan oleh Hosea (2017) di Desa Penyalimau Jaya, Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau. Solidaritas sosial masyarakatnya semakin hari semakin berubah. Sebelum ada perkebunan kelapa sawit solidaritas masyarakat sangat erat sekali, setelah masuknya perkebunan kelapa sawit, solidaritas masyarakat semakin berubah ke arah masyarakat yang lebih individual. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya lagi kesamaan kekerabatan, pekerjaan dan etnik.

Integrasi sosial di Desa Sebangki tidak sama dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Ishak (2017). Di daerah seperti Riau dan Kalimantan, masuknya perkebunan kelapa sawit ini menyebabkan konflik agraria yaitu konflik lahan antara masyarakat lokal/adat dengan perusahaan kelapa sawit. Akan tetapi, hasil penelitian di Desa Sebangki tidak ditemukan adanya konflik agraria di masyarakat. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wati (2020), adanya program kebun kelapa sawit rakyat di Desa Zed khususnya pada Kelompok Tani Sukses Bersama berdasarkan semua jawaban responden

mengatakan tidak mengalami konflik apapun, baik itu konflik sesama anggota maupun konflik kelompok tani dengan penyelenggara program ataupun konflik kelompok tani dengan masyarakat setempat. Hal ini juga tidak adanya konflik yang terjadi sebelum petani mengikuti Program Kebun Kelapa Sawit Rakyat.

Tabel 2. Perbedaan Kondisi Sosial Sebelum dan Sesudah Masuk Perkebunan

No	Variabel	Sebelum Ada Perkebunan	Sesudah Ada Perkebunan
1	Kebiasaan dan tradisi masyarakat	Kebiasaan atau tradisi masyarakat Desa Sebangki dalam aktivitas keseharian menoreh karet, bertani padi, dan berburu di hutan ataupun sungai.	Kebiasaan atau tradisi masyarakat Desa Sebangki sudah berubah, mayoritas masyarakat sudah menjadi karyawan perkebunan kelapa sawit.
2	Kerja sama	Masyarakat masih sangat menjunjung tinggi gotong royong bersama untuk kebersihan lingkungan desa. Masyarakat aktif mengikuti organisasi ANDEL yaitu organisasi yang dibentuk untuk membantu masyarakat dalam suatu acara, salah satunya pernikahan adat.	Masyarakat jadi tidak banyak waktu untuk bergotong royong karena sulitnya membagi waktu dengan aktivitas pekerjaan menjadi karyawan sehingga sudah mulai individualisme. Sampai saat ini, masyarakat yang masuk ke dalam organisasi ANDEL ini masih aktif.
3	Integrasi sosial	Masyarakat Desa Sebangki sangat kuat menanamkan toleransi antar suku, ras, dan agama.	Masyarakat Desa Sebangki masih sangat kuat menanamkan toleransi antar suku, ras, dan agama.

Sumber: Data primer (2022), diolah.

Berdasarkan kondisi sosial yang sudah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa masuknya perkebunan kelapa sawit PT. Citra Niaga Perkasa di Desa Sebangki tidak hanya membawa dampak positif namun juga membawa dampak negatif bagi masyarakat di sekitar perkebunan kelapa sawit. Dampak negatif

dari masuknya perkebunan kelapa sawit terhadap kondisi sosial masyarakat ditemui pada aspek kerja sama, dalam indikator gotong royong. Setelah masuknya perkebunan sawit di Desa Sebangki, gotong royong yang dilakukan masyarakat, dua tahun terakhir ini sudah tidak dilakukan lagi. Namun, dampak positifnya pun tidak terlalu signifikan pada kondisi sosial dalam aspek integrasi yaitu masih sama saja dengan sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit di Desa Sebangki, dan tradisi masyarakat hanya berubah pada pola mata pencahariannya saja.

Kondisi Ekonomi Sebelum dan Sesudah Adanya Perkebunan Sawit Bagi Masyarakat Desa Sebangki

Peneliti menggali perubahan kondisi ekonomi masyarakat Desa Sebangki sebelum dan sesudah masuknya perkebunan kelapa sawit. Perubahan tersebut dilihat dari beberapa aspek ekonomi yang terdapat pada Tabel 3. Pendapatan masyarakat di Desa Sebangki sama dengan yang ditemukan oleh Sary (2016), di Kecamatan Belimbing, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa masuknya perkebunan kelapa sawit membuat pendapatan masyarakat bertambah sehingga masyarakat lebih memilih menjadi buruh di perkebunan kelapa sawit karena pendapatan yang pasti sehingga mereka lebih mampu untuk membeli kebutuhan rumah tangga, merenovasi rumah, dibandingkan dengan hanya mengandalkan bermata pencaharian menoreh karet.

Sarana dan prasarana di Desa Sebangki setelah masuknya perusahaan kelapa sawit, sejalan dengan penelitian Sauppy (2016) di Desa Rangda, Kecamatan Arut, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. Masuknya perkebunan atau perusahaan kelapa sawit memberi dampak positif bagi masyarakat sekitar perkebunan, dengan terbukanya akses jalan antar desa maupun ke kota. Terbukanya akses jalan tersebut sehingga membantu akses lainnya mudah masuk seperti listrik, stasiun pemancar sinyal, dan koperasi simpan pinjam di Desa Sebangki. Akses transportasi air di Desa Sebangki masih digunakan namun hanya untuk mengangkut barang-barang belanja masyarakat saja, salah satunya barang belanja toko sembako, perabotan rumah dan lainnya.

Tabel 3. Perbedaan Kondisi Ekonomi Sebelum dan Sesudah Masuk Perkebunan

No	Variabel	Sebelum Ada Perkebunan	Sesudah Ada Perkebunan
1	Pendapatan	Pendapatan masyarakat Desa Sebangki hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari karena cuma bermata pencaharian menyadap karet, berburu dan nelayan.	Pendapatan masyarakat meningkat dan lowongan pekerjaan terbuka lebar. Masyarakat bisa memenuhi kebutuhan lainnya seperti membeli kendaraan, membangun atau merenovasi rumah.
2	Sarana dan prasarana infrastruktur	Sarana dan prasarana infrastruktur sangat kurang terutama akses jalan yang belum memadai. Masyarakat masih menggunakan akses sungai untuk pergi ke kota dan berbelanja, masih susah sinyal dan sumber listrik.	Sarana dan prasarana infrastruktur sudah mulai lengkap, terutama akses jalan yang sudah terbuka antar desa dengan adanya jalan perkebunan sawit, ada stasiun pemancar untuk sinyal dan sudah masuknya listrik.

Sumber: Data primer (2022), diolah.

Penelitian ini juga sama dengan yang ditemukan oleh Utami (2017), perkebunan kelapa sawit di Desa Penyabungan mengakibatkan petani mengonversi sebagian maupun seluruh kebun karetnya menjadi kebun kelapa sawit. Konversi tersebut mengakibatkan perubahan struktur pendapatan dari karet menjadi kelapa sawit. Hal tersebut mengakibatkan peningkatan pendapatan petani. Total perubahan pendapatan petani sebesar 33,42%. Perubahan pendapatan di sektor *on-farm* sebesar 40,52%, *off-farm* 24,46%, dan *non-farm* 25,61%.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi di Desa Sebangki setelah masuknya perusahaan kelapa sawit membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar. Dampak tersebut yaitu pendapatan masyarakat bertambah dan lowongan pekerjaan menjadi luas sehingga masyarakat dapat bekerja sebagai karyawan di perkebunan, dan sarana prasarana di desa pun mulai membaik seperti terbukanya akses jalan antar desa maupun ke kota yang

memudahkan akses bepergian masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka didapatkan kesimpulan kondisi sosial masyarakat di Desa Sebangki yaitu, sebelum adanya perusahaan masyarakat memiliki kebiasaan dan tradisi bermata pencaharian sebagai seorang petani karet, padi, dan berburu, saat ini masyarakat sekarang lebih memilih bekerja di perkebunan, dari aspek kerja sama, sebelumnya masyarakat masih sangat aktif bergotong royong dan mengikuti organisasi, tetapi saat ini gotong royongnya sudah mulai berkurang; dan sebelum dan sesudah masuknya perusahaan sawit tidak ada integrasi sosial seperti konflik antar suku dan agama di masyarakat. Kondisi ekonomi masyarakat di Desa Sebangki, sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit pendapatan masyarakat cukup untuk memenuhi kebutuhan primer saja, sesudah masuknya perkebunan kelapa sawit, masyarakat mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder, sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit sarana prasarana di Desa Sebangki masih terbatas belum tersedia listrik, stasiun pemancar sinyal dan akses jalan yang baik. Sesudah masuknya perkebunan kelapa sawit akses jalan terbuka sehingga memudahkan masuknya listrik dan sinyal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Dharmawan, A. H., Prasetyo, L. B., & Pacheco, P. (2019). Perubahan Tutupan Lahan Akibat Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit: Dampak Sosial, Ekonomi dan Ekologi. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 130-139. <https://doi.org/10.14710/jil>.
- Hosea. (2017). Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Desa Penyalimau Jaya Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. *Sociologique*, 5(2) 1-12.
- Ishak Andi. (2017). Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit dan Perlunya Perbaikan Kebijakan Penataan Ruang. *Repository Kementerian Pertanian* 16(1) 14-23.
- Rusmawardi. (2007). Dampak Berdirinya Perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* jack) terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus

- Pada Desa Kabuau, Kecamatan Parenggean, Kabupaten Kotawaringin Timur, Propinsi Kalimantan Tengah). Tesis. *UMM Institutional Repository* : Malang.
- Sary Demita. (2016). Perubahan Sosial Budaya Petani Lokal Dayak Keninjal di Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi. *Sociologique*, 1(4) 1-7.
- Sauppy Andia. (2016). Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Pendapatan Masyarakat di Sekitar Perkebunan. *MASEPI*, 1(1) 1-20.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Susila, A. (2004). *Panduan Budidaya Sayuran*. Bogor: Departemen Agronomi dan Hortikultura.
- Utami, R., Intan, E., Putri, K., & Ekayani, M. (2017). Dampak Ekonomi dan Lingkungan Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus: Desa Penyabungan, Kecamatan Merlung, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 22(2), 115-126. <https://doi.org/10.18343/jipi.22.2.115>
- Veryady, Jan Horas Purba. (2018). *Industri Sawit Indonesia dalam Pembangunan Ekonomi Indosnesia*. Bogor: Kesatuan Press.
- Wati, S. S., Agustina, F., & Evahelda, E. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Program Pemberdayaan Petani Kebun Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Bangka. *Journal of Integrated Agribusiness*, 2(1), 1-19. <https://doi.org/10.33019/jia.v2i1.1121>